

Konsep Keberanian dan Pantang Menyerah pada Tokoh Sugimoto dan Asirpa dalam Anime *Golden Kamuy*

Muhammad Mahirrahman¹, Antonius R. Pujo Purnomo²

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286 Jawa Timur, Indonesia

Email: muhammadmahirrahman@gmail.com¹

Abstract

This study mainly discusses about bravery and unyielding from character Asirpa and Sugimoto in anime "The Golden Kamuy" (2018). Bravery is an element needed to survive in life and fighting the enemy. Bravery and unyielding are represented through various thrilling and heroic actions. This study aims to: 1) explain the background of the Ainu in the historical, social and cultural context; 2) identify the Bushido code of Asirpa and Sugimoto; and 3) analyzing the aspects of bravery and unyielding in each scene. The research method used qualitative with the subject matter of this research viewed from anthropological and sociological aspects. The data used from the Japanese animation "Golden Kamuy". This anime shows the life of the Ainu people who are the focus of this research who lives in the northern part of Japan and Russia and depends on hunting and fishery. In the anime at least some elements of bravery and unyielding which are: 1) Sugimoto tried to kill Russian soldiers alone when his friends were dead; 2) when Sugimoto tries to catch a big bear with Asirpa at night; 3) Sugimoto was interrogated by Lieutenant Tsurumi regarding the whereabouts of prisoners carrying gold nuggets belonging to the Ainu tribe; and 4) Sugimoto tried to save a prisoner who had died at sea. This incident is an example of an attitude of bravery and unyielding which will be discussed in the following research using the interpretation of Bushido code.

Keywords: *Bushido; Bravery; Japanese; Representation; Spirit*

1. Pendahuluan

Keberanian didefinisikan sebagai suatu sikap mempertahankan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar dengan menghadapi segala konsekuensi yang ada seperti misalnya kesakitan, berjuang, dan lain-lain (Findley, 1995:10). Menurut Budianto dalam Alimin dan Sulastri (2018), keberanian terdiri dari beberapa konsep yaitu: 1) jiwa besar; 2) tidak takut; 3) ketenangan; 4) keuletan; 5) kesabaran; 6) murah hati; 7) menahan diri; 8) keperkasaan; 9) memiliki daya tahan yang kuat serta senang bekerja keras.

Masyarakat Jepang telah mengenal konsep keberanian tersebut dari nilai-nilai tradisional mereka, salah satunya dari etika keksatria di zaman feodal yang disebut sebagai *Bushido*. Konsep ini berasal dari nilai-nilai moral seorang samurai ketika berperang di medan

perang. Nilai-nilai dari Bushido tidak pernah disebarluaskan hingga abad ke-16, namun pada zaman Kamakura nilai-nilai etis samurai sudah muncul dalam bentuk tindakan serta sikap seperti keberanian, rendah hati, kepatuhan, ketaatan; rela mengorbankan diri; dan lain-lain. Bushido secara lisan terekam dalam era Kamakura tepatnya pada masa pemerintahan Minamoto No Yoritomo pada tahun 1192-1199 (Saeki, 2008). Kemudian *Bushido* terekam melalui tulisan pada abad ke-16 pada sebuah buku yang berisi catatan mengenai jejak kemiliteran klan Takeda selama era *Sengoku* (Turnbull, 1987). Buku tersebut ditulis oleh Masanobu Kosaka yang berisi mengenai kegiatan klan Takeda selama berperang serta kode-kode kemiliteran yang dipakai dalam berperang melawan musuh. Disitu tertera kata Bushido yang menjadi nilai-nilai

moral samurai saat berperang (Hiroko, 2008).

Nitobe Inazo dalam bukunya menjelaskan bahwa *Bushido* merupakan sebuah kode yang harus diamalkan oleh seorang samurai dan harus dikuasai secara ulet dan giat. Itu merupakan sebuah kode yang mengharuskan seorang samurai untuk selalu berintegritas, jujur; menghormati, mengatakan sesuatu yang benar, dan menghormati sesama manusia (Nitobe, 2008).

Buku tersebut telah menginspirasi beberapa orang seperti misalnya Lord Baden-Powell, Theodore, Roosevelt, John F. Kennedy, dan lain-lain (Frost, 2010).

Golden Kamuy merupakan sebuah anime yang diproduksi oleh studio Geno dan Brain's Base pada tahun 2018. Anime ini dibuat berdasarkan manga yang ditulis oleh Satoru Noda yang mengisahkan tentang seorang prajurit Jepang yang bernama Sugimoto. Ia dijuluki sebagai "Sugimoto yang abadi" karena ia berani menerobos tentara Rusia ketika ia sendirian saat perang Rusia-Jepang berlangsung. Di tengah pertempuran tersebut Sugimoto tidak tewas. Akhirnya Sugimoto bertemu dengan seorang gadis suku Ainu yang bernama Asirpa di tengah hutan yang bersalju. Cerita dimulai ketika Sugimoto berusaha untuk mencari sebuah gunung emas yang dirumorkan milik suku Ainu, kemudian melalui bantuan gadis bernama Asirpa ia mencari informasi terkait dengan emas yang dimiliki oleh suku Ainu dengan melewati berbagai tantangan yang sangat beresiko demi menguak keberadaan gunung emas yang dibocorkan oleh beberapa tahanan yang kabur dari penjara Abashiri.

Menurut Rahwati et al (2021) keberadaan suku Ainu telah terekam di berbagai catatan sejarah serta literatur mengenai kehidupan suku Ainu. Seperti misalnya dalam *Jakka Dofuni Umi no Kioku no Monogatari* yang ditulis oleh Tsushima Yuko. Dalam karya sastra tersebut ia merekam berbagai bentuk kegiatan suku Ainu dalam tokoh

"Watashi". Sesuai dengan namanya *Jakka Dofuni* merupakan sebuah museum budaya yang merupakan memori budaya dan sejarah suku Ainu yang telah terekam beberapa ratus tahun yang lalu.

John B. Batchelor merupakan seorang missionaris mencatat perjalanannya ke wilayah Hokkaido dan bertemu dengan suku Ainu. Ia mencatat beberapa kebiasaan suku Ainu, agama, ritual adat, nilai-nilai sosial dan budaya (Ibrahim, 2021). John Batchelor mendefinisikan suku Ainu sebagai penghuni pertama pulau Jepang sebelum ras Jepang muncul dengan kapalnya. Mereka kemudian terusir dari selatan hingga kemudian bermigrasi ke wilayah utara yang disebut sebagai Yezon (Batchelor, 1896:18-19). Secara etimologis Ainu dapat diartikan sebagai manusia dalam bahasa Ainu dimana suku ini telah menghuni pulau Jepang sejak abad ke-3 SM sebelum peradaban Jomon (Walker, 2001). Kemudian pada era Heian terjadi peperangan melawan kaum barbar Jepang diantaranya yaitu *Emishi* dan Ainu (Friday, 1997). Peperangan tersebut menimbulkan korban jiwa dan terbakarnya rumah-rumah penduduk.

Dalam rekam jejak sejarah Jepang, masyarakat Ainu tidak bisa dilepaskan oleh kebijakan politik Jepang yang berupa penaklukan wilayah, kolonisasi serta asimilasi budaya yang dipaksakan pada era Meiji (1868-1912) (Hudson et.al, 2014). Hal itulah yang menyebabkan suku Ainu merasa terancam oleh keberadaan pemerintah Jepang hingga melakukan perlawanan secara berkali-kali demi mempertahankan tanah leluhurnya.

Dengan menggunakan teori representasi, penelitian ini menunjukkan bagaimana hubungan suku Ainu dengan masyarakat Jepang dengan masyarakat Ainu pada anime tersebut serta bagaimana representasi keberanian tersebut diinterpretasikan melalui karakter Sugimoto dan Asirpa sebagai dua orang yang memiliki sifat yang serasi. Menurut Hall (2014) representasi merupakan

sebuah produksi dari sebuah arti melalui bahasa. Artinya representasi merupakan sebuah kegiatan yang berusaha untuk merepresentasikan melalui pikiran manusia dengan cara mendeskripsikan benda tersebut secara tersirat melalui imajinasi manusia. Kemudian representasi juga dapat diartikan sebagai simbolisasi suatu lambang dalam gambar ataupun kalimat yang menjadi pengganti dalam sebuah gambar.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengungkap rumusan masalah sebagai berikut yaitu: 1) mengidentifikasi berbagai aspek-aspek penokohan pada Asirpa dan Sugimoto; 2) menganalisis aspek-aspek semangat *Bushido* pada kedua tokoh; 3) dan melakukan interpretasi dari kedua tokoh tersebut dengan semangat *Bushido* yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan kajian pustaka.

Diantara tahapan dalam kajian pustaka tersebut adalah tahap mengumpulkan data, menganalisis data, menyajikan data. Untuk data yang dikumpulkan berupa video dan beberapa buku yang dijadikan sebagai acuan dalam menginterpretasi suatu data. Kemudian setelah melalui tahap pengumpulan data, maka data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis secara deskriptif untuk mengetahui unsur-unsur keberanian dan pantang menyerah yang berada pada Anime tersebut. Setelah data tersebut selesai untuk dianalisis, data tersebut kemudian disajikan melalui teori-teori yang sesuai dengan hasil penelitian tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Belakang Suku Ainu

Ainu merupakan sebuah suku yang bermukim di wilayah Kuril hingga Sakhalin (Onishi, 2014). Mereka

merupakan masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme dan Totemisme (Batchelor, 1901). Kehidupan sehari-hari diisi oleh kegiatan berburu dan menangkap ikan yang dilakukan oleh para lelaki, sedangkan kegiatan menenun dan mencari kayu bakar dilakukan oleh kaum wanita (Batchelor, 1896). Awalnya suku Ainu merupakan penghuni asli Jepang, namun ketika kedatangan penghuni baru, mereka semakin terdesak ke arah utara dengan cara bermigrasi. Onishi menjelaskan bahwa kebudayaan mereka tidak berubah sejak zaman Paleolithic dan terbagi menjadi dua kebudayaan yaitu kebudayaan Epi-Jomon, dan Satsumon. Kebudayaan Epi-Jomon didominasi oleh penggunaan bahan perak yang berasal dari kebudayaan Jomon seperti keramik dan tembikar serta kegiatan pertanian yang dijalankan melalui tanah basah (Imamura, 1996; Onishi, 2014).

Adanya kebudayaan Satsumo menandai adanya penggunaan bahan baku berupa besi yang digunakan sebagai alat pertanian seperti kapak, cangkul, dan lain-lain. Di zaman ini ikan salmon menjadi pokok utama dalam makanan suku Ainu selain kacang Azuki, gandum, sorgum, dan lain-lain. Mereka memanfaatkan ikan salmon sebagai ritual upacara, bahkan mereka memercayai bahwa ikan salmon merupakan ikan yang turun dari langit (Batchelor, 1901).

Tradisi asal-usul suku Ainu tidak bisa dilepaskan dari adanya cerita mengenai terbentuknya dunia oleh seorang *Ainu Rak Guru* yang dianggap oleh orang Ainu sebagai dewa / *kamuy*. Setelah ia turun dari surga, ia tinggal di bumi dan mengajarkan kepada anaknya berbagai tata cara suku Ainu seperti cara berpakaian, berburu, menangkap ikan, dan lain-lain. Kemudian dalam suatu cerita lain diceritakan bahwa suku Ainu diturunkan oleh seorang yang bernama Okikurumi dan Wariunekuru yang merupakan orang pertama dari suku Ainu (Batchelor, 1901). Orang Ainu menyebut tanah mereka yaitu Hokkaido sebagai

Ainu Moshir yang merupakan pulau manusia (Yamamura, Ushiro, 1999).

Sejarah suku Ainu tidak bisa dilepaskan dari adanya diskriminasi terhadap suku Ainu oleh masyarakat Jepang karena adanya stigma bahwa suku Ainu merupakan suku yang kanibal dan tidak bermoral serta memiliki status yang rendah (Hudson et.al, 2014). Oleh karena itu, dalam sejarah Jepang, seringkali ditemukan adanya gesekan antara pemerintah Jepang dengan suku Ainu. Salah satu yang terkenal saat itu adalah pemberontakan Shakushain yang berlangsung pada tahun 1669 yang didasari oleh klan Matsumae yang ingin menguasai wilayah Hokkaido serta adanya penemuan emas pada tahun 1639 yang menyebabkan shogun memerintahkan untuk mengadakan ekspansi ke wilayah utara (Walker, 2001). Kebijakan Sakoku yang diterapkan oleh Tokugawa Iemitsu tentu berdampak pada perdagangan Eropa dan suku Ainu yang menggantungkan perdagangan lewat laut Okhotsk (Dash, 2013). Oleh karena itu Shakusain sebagai pemimpin pemberontakan untuk mengerahkan pasukan ke wilayah Hokkaido dengan tujuan untuk membendung ekspansi wilayah yang dilakukan oleh keshogunan Tokugawa melalui klan Matsumae.

Kemudian pada tahun 1868 terjadi peristiwa Restorasi Meiji dimana peristiwa ini menyebabkan Keshogunan Tokugawa mengalami kekalahan dalam pertempuran Toba-Fushimi sehingga harus berakibat setelah menandatangani perjanjian dengan pihak kekaisaran (Gordon, 2003). Sisa-sisa pasukan Tokugawa yang tidak melarikan diri akhirnya memutuskan untuk mendirikan Republik Ezo yang terdiri dari loyalis Tokugawa. Namun, republik ini tidak bertahan lama setelah pasukan kekaisaran menyerbu ibukota republik Ezo yaitu Hakodate pada tanggal 27 Juni 1869 yang menyebabkan Enomoto Takeaki menyerah pada pihak imperialis Jepang (Romulus, 2005).

Kehidupan masyarakat suku Ainu didominasi oleh kebijakan asimilasi secara paksa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang, terutama ketika saat perang Rusia-Jepang dimana beberapa masyarakat suku Ainu ikut berperang melawan Rusia (Yoshiaki, 2015). Selain itu masyarakat Ainu mengalami kekutangan populasi diakibatkan karena adanya perang antarsuku serta merebaknya pernikahan interrasial antara suku Ainu dengan Jepang sehingga mengakibatkan keturunan Ainu mulai kehilangan identitasnya.

Masyarakat suku Ainu mengenal sistem bercocok tanam pada masa kebudayaan Sasumon berlangsung antara tahun 700-1200. Mereka mengenal peralatan besi yang berasal dari sisa-sisa kepingan besi dari masyarakat Jepang dan mengembangkan peralatan yang terbuat dari besi seperti misalnya cangkul, arit, keramik, dan beberapa peralatan besi lainnya (Walker, 2001).

Masyarakat Ainu mengenal sistem kepercayaan dengan menyembah roh dan hewan yang dianggap suci dan dihormati oleh kalangan masyarakat suku Ainu diantaranya ialah salmon, beruang, rusa, serigala, dan lain-lain. Mereka selalu mengadakan festival Inomante yang bertujuan untuk mengembalikan roh beruang kembali ke asalnya dengan memasang berbagai peralatan ritual seperti tongkat, panah, minuman yang dipersiapkan untuk ritual adat tersebut (Takeshi, 1990). Beruang tersebut kemudian dibawa ke altar untuk selanjutnya dibunuh dengan menggunakan panah dengan disaksikan oleh masyarakat suku Ainu. Acara tersebut diiringi oleh tarian dan pembacaan yukar yang merupakan cerita rakyat suku Ainu.

Masyarakat suku Ainu umumnya hidup di sebuah gubuk yang dihuni oleh beberapa kelompok dari suku Ainu. Lelaki suku Ainu seperti yang digambarkan oleh Batchelor memiliki tinggi sekitar 5 kaki dan setengah atau dua inci (Batchelor, 1896). Mereka memiliki

rambut yang lebat dengan kumis yang sangat tebal. Mata mereka berwarna hitam serta berkulit putih. Untuk wanita, mereka mengenakan tato dimulut ketika mereka mencapai usia dewasa dan tato berfungsi sebagai penanda status seseorang (Batchelor, 1901). Semakin tebal tato pada wanita suku Ainu maka semakin tinggi pula kedudukannya. Tato umumnya digunakan sebagai perhiasan maupun jimat untuk mengusir roh jahat. Masyarakat Ainu mengenal sistem perdagangan berupa barter dengan menjual berbagai peralatan berburu serta kulit-kulit hewan seperti beruang, rusa, berang-berang, serigala, dan lain-lain (Walker, 2001). Kemudian kegiatan perdagangan tersebut dihentikan oleh pemerintahan Jepang karena adanya larangan untuk menjual bulu-bulu hewan tersebut kepada suku Ainu.

Kemudian dalam subbab selanjutnya akan dijelaskan mengenai nilai-nilai Bushido yang diterapkan pada karakter Sugimoto dan Asirpa pada Anime Golden Kamuy.

3.2 Semangat Bushido pada Karakter Asirpa dan Sugimoto

Pada subbab ini akan menjelaskan beberapa nilai-nilai dari semangat Bushido yang ditekankan pada karakter Asirpa dan Sugimoto diantaranya yaitu:

3.2.1 Integritas

Pada bagian awal dari anime diperlihatkan tentara Jepang berhadapan dengan Rusia ditengah tebalnya salju. Kemudian seseorang yang sedang sekarat menitipkan sebuah janji kepada Sugimoto untuk menitipkan sebuah pesan kepada istrinya yang sedang mengalami penglihatan yang kabur untuk dirawat oleh dokter Amerika yang terkenal. Lalu Sugimoto berusaha untuk menepati janji tersebut untuk mencari emas tersebut dengan mengandalkan seorang penjahat yang kabur dari penjara Abasiri. Ia bertemu

dengan Asirpa dan menceritakan yang sebenarnya terjadi dengan mengatakan bahwa ia sedang mencari emas untuk mengobati istri temannya yang sedang sakit. Diantara dialog tersebut diantaranya sebagai berikut

Sugimoto:” Asirpa, maukah kau membantuku karena punya pemikiran seperti itu juga, kan? Biarkan aku yang melakukan pekerjaan kotor. Kamu hanya perlu membantuku dengan kecerdasanmu. Aku mengincar uang, kamu membalas kematian ayahmu. Meski tujuan kita berbeda jalan kita sama. Kalau kita bekerja sama, kita takkan terkalahkan.”



(Golden Kamuy Ep. 1 menit 21:34-22:05)

Gambar 1: Sugimoto menyatakan komitmen untuk mencari emas yang dicari dengan mengajak kerjasama.

Sumber: Golden Kamuy Ep.1.

Hal tersebut juga terdapat pada adegan dimana Huci yang merupakan tetua dari suku Ainu menasehati Sugimoto untuk selalu menjaga Asirpa. Adegan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Huci:” Nak Sugimoto. Asirpa adalah harta karunmu tolong jaga dia.

Sugimoto:” Baiklah nek.”

(Golden Kamuy Ep. 4 menit ke 10:36-10:44)

Pada dialog diatas menunjukkan adanya sikap komitmen yang ditunjukkan kepada Sugimoto dengan menjaga Asirpa serta menyatakan loyalitas penuh terhadapnya yang selalu menjaga ketika ia mengalami kesulitan.



Gambar 2: Sugimoto berkomitmen untuk menjaga Asirpa jika ada bahaya.

Sumber: Golden Kamuy Ep. 7.

3.2.2 Pengasih

Dalam setiap adegan di Anime Golden Kamuy diperlihatkan sikap Asirpa dan Sugimoto yang mengasahi penjahat yang bernama Shiraishi yang dijuluki sebagai si raja kabur karena keahliannya dalam melarikan diri. Sugimoto menunjukkan sikap murah hati terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya dengan mengajak bernain anak-anak dari suku Ainu. Selain itu Asirpa menunjukkan kasih sayangnya pada adegan dimana ia sedang berburu beruang, ia selalu membiarkan anak beruang tersebut hidup karena beruang menurut orang Ainu merupakan perwujudan dari Kamuy.

Diantara dialog tersebut yang menunjukkan perbuatan tersebut adalah sebagai berikut:

Asirpa:” Saat kami menangkap anak beruang, kami akan membesarkannya di desa.
(Golden Kamuy, Ep. 3 menit ke 12:42-12:45)

3.2.3 Ketenangan

Ketenangan merupakan suatu sikap yang paling penting ketika sedang mengalami kegelisahan. Ketenangan yang dapat dikontrol dengan baik akan menghasilkan suatu harmoni yang membuat samurai tidak merasa khawatir akan keselamatannya. Contoh ketenangan tersebut bisa dilihat ketika Sugimoto diinterogasi oleh Tsurumi mengenai

keberadaan tahanan yang membawa tato. Sugimoto merasa dirinya begitu tenang dengan menunjukkan sikap santai, meskipun Tsurumi tidak menyukainya. Diantara dialog tersebut yang mencerminkan sikap tenang adalah sebagai berikut:

Sugimoto:” Emas, tato, Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Apa kepala bos kalian baik-baik saja?”

Tsurumi:” Otakku sedikit terpentak karena terkena ledakan peluru meriam.”

Sugimoto:” Benar-benar pria yang mengesankan. Bahkan sama sekali tidak berkedip. Ternyata kamu memang Sugimoto sang penyintas.”

(Golden Kamuy Ep. 4, menit 16:16-16:45)

Sifat tenang Asirpa bisa terlihat ketika sedang melakukan perburuan rusa bersama Sugimoto. Pada adegan tersebut Asirpa memperhitungkan hasil buruannya dengan baik dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan, meskipun mengalami kegagalan akibat Sugimoto tidak menembak dengan baik karena ia membayangkan sesuatu ketika menembak rusa tersebut. Lalu sikap tenang Asirpa dibuktikan dengan ketika ia menghadapi Nihei yang ingin menyandera dirinya. Lalu bagian adegan yang memperlihatkan bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Asirpa:” Kita sudah saja. Dari awal kita tidak ingin saling membunuh.”
(Golden Kamuy Ep.7, menit ke 05:48-05:50)

Pada adegan tersebut Asirpa menunjukkan bahwa ia tidak ingin pertumpahan darah dan menginginkan ketenangan. Hal tersebut selaras dengan seorang samurai yang ingin mencari perdamaian tanpa adanya pertumpahan darah serta selalu berpikir dalam bertindak untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya.

3.2.4 Keberanian

Sikap keberanian merupakan tindakan yang dimiliki oleh samurai ketika sedang menghadapi sesuatu. Pada keadaan seperti ini seorang samurai dituntut untuk berani

dalam segala hal termasuk diantaranya berani dalam bertindak, berani dalam bertanggung jawab, dan lain-lain. Adegan yang memperlihatkan sikap keberanian tersebut terlihat bagaimana Sugimoto dan Asirpa berusaha untuk menolong Henmi Kazuo yang dimakan oleh paus Orcha. Didalam adegan tersebut diperlihatkan Sugimoto yang melompat dari perahu untuk berenang ke dasar laut untuk menyelamatkan tahanan tersebut. Lalu keberanian tersebut diperlihatkan ketika Sugimoto dan Asirpa sedang berburu beruang hitam seperti pada adegan berikut:

Sugimoto: "Mana mungkin mempan, ya."

Asirpa: "Menyelinap ke bawahnya lalu tahan perutnya! Apa dia sudah mati? Aku tidak bisa melihatnya karena gelap. tapi aku tahu lokasi tepatnya. Meski tidak mengenai titik vital, asal racunnya tidak masuk..."

Sugimoto: "Jangan tembak! Nanti bisa kena aku!"

Asirpa: "Dia belum mati! Akan kutembak apapun risikonya!"

Sugimoto: "Tunggu! Aku akan mengusahkan sesuatu! Aku akan menusukmu, tolong diam dulu sebentar!. Tunggu jangan lari. Aduh! Anjing liar?"

Asirpa: "Retar... Kalau dari posisimu, jantungnya berada di bawah ketiaknya. Perhatikan tulang belikatnya dan bidik dengan benar!"

Sugimoto: "Coba bunuh aku! Akulah penyintas Sugimoto!"

(Golden Kamuy, eps. 1, 16:41-18:12)

Keberanian yang diperlihatkan oleh Sugimoto dan Asirpa merupakan contoh bagaimana seseorang memperlihatkan kepaiwaiannya dalam bertindak serta teliti dalam memperhitungkan berbagai risiko yang ditimbulkan ketika menghadapi suatu keadaan yang darurat sehingga Sugimoto dan Asirpa bisa melakukannya dengan baik walaupun penuh dengan berbagai tantangan.

4. Simpulan

Asirpa dan Sugimoto merupakan contoh bagaimana hubungan masyarakat Jepang pada suku Ainu pada umumnya serta memperlihatkan bagaimana masyarakat Jepang yang hidup pada tahun 1905 ketika perang Rusia – Jepang berlangsung. Keberanian dan pantang menyerah yang terdapat pada karakter Sugimoto dan Asirpa tetaplikasikan pada setiap adegan untuk menunjukkan mentalitas serta bagaimana cara untuk bertahan hidup ditengah keadaan darurat.

Anime ini merupakan sebuah kisah dimana masyarakat suku Ainu sebagai minoritas selalu tertindas oleh pemerintahan Jepang baik melalui program asimilasi budaya secara paksa maupun penaklukan. Dengan fokus cerita untuk mencari emas, Anime ini menyingkap beberapa hubungan nadir antara Rusia dengan Jepang melalui suku Ainu sehingga kita bisa melihat beberapa konflik yang melibatkan kedua negara tersebut dengan dikemas melalui animasi.

Semangat Bushido yang terpatri dalam jiwa Sugimoto dan Asirpa menjadi titik balik motivasi dalam menemukan emas. Keduanya berusaha untuk bekerjasama dengan mengedepankan loyalitas, keharmonisan, menyayangi sesama manusia, dan lain-lain. Nilai-nilai Bushido yang diterapkan oleh Sugimoto dan Asirpa dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya berani dalam bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, selalu berkata jujur, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Alimin Ashadi Al, Sulastri Saptiana (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *JP-BSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2).pp 1-5.
- Batchelor, John. *The Ainu and Their Folklore*. London: Religious Tract Society, 1901.

- . *The Ainu of Japan: the religion, superstitions, and general history of the Hairy Aborigines of Japan*. London: Religious Tract Society, 1896.
- Friday, F. Karl, Pushing Beyond The Pale: Yamato Conquest of The Emishi and Northern Japan, *The Journal of Japanese Studies*, Volume 23, (1), 1997, 1-24.
- Dennis J. Frost (2010). *Seeing Stars: Sports Celebrity, Identity, and Body Culture in Modern Japan*. Harvard University Press.
- Gordon, Andrew. *A History of Modern Japan*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage, 1997.
- Hudson, M.J. Lewallen, A.E, Watson, M.K. (2014). *Beyond Ainu Studies: changing academic and public perspectives*, pp.1-3. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Imamura, K. (1996). *Prehistoric Japan: New perspectives on insular East Asia*. London: University College London Press.
- Kimura, Takeshi (1999-01-01). "Bearing the 'Bare Facts' of Ritual. A Critique Of Jonathan Z. Smith's Study of the Bear Ceremony Based On a Study of the Ainu *Iyomante*". *Numen*. 46 (1): 88–114.
- Nitobe, Inazo., Purnomo, Antonius R. Pujo (2008). *Bushido: Jiwa Jepang*. Surabaya: Era Media.
- Onishi, H. (2014). The formation of the Ainu cultural landscape: landscape shift in a hunter-gather society in the Northern part of the Japanese archipelago. *Journal of World Prehistory*. Vol. 27, no.3/4, pp. 277- 293.
- Rahwati, W., Mulyadi, B., & Suhendrawan, A. (2021). Historical Memory of Ainu through Material Culture in Japanese Literary Text: An Analysis of Tsushima Yuko's Work. *IZUMI*, 10(1), 109-118
- Shin'ichi, Saeki (2008). "Figures du samouraï dans l'histoire japonaise: Depuis Le Dit des Heiké jusqu'au Bushidô". *Annales. Histoire, Sciences Sociales*. 4: 877–894
- Sugimoto, Yoshio. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Walker, Brett L. *The Conquest of Ainu Lands, Ecology and Culture in Japanese Expansion 1590-1800*. Berkley: University of California Press, 2001.
- Yoshiaki, Yoshimi (2015) [1987]. *Grassroots Fascism: The War Experience of the Japanese People*. Weatherhead Books on Asia. Translated by Ethan Mark. New York: Columbia University Press.
- Yamaura, K., & Ushiro, H. (1999). *Prehistoric Hokkaido and Ainu origins*. In W. W. Fitzhugh & C. O. Dobreil (Eds.), *Ainu: Spirit of a northern people*. Seattle: University of Washington Press